

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Struktur dan alur rantai pasok industri tahu cibogo: Struktur rantai pasok Industri Tahu Cibogo tergolong sederhana, namun memiliki keterpaduan dan efisiensi yang tinggi. Secara garis besar, struktur rantai pasok terdiri dari tiga komponen utama: hulu (pengadaan bahan baku), inti (proses produksi), dan hilir (distribusi serta pemasaran produk).
 - a) Hulu: Pengadaan bahan baku (kedelai, kunyit, garam, kayu bakar, dan air) dilakukan secara langsung oleh pemilik usaha, dengan sistem penyimpanan sederhana untuk kebutuhan 2–3 hari. Hal ini mencerminkan pola pengadaan yang efisien, namun bergantung pada stabilitas harga pasar.
 - b) Inti: Proses produksi dimulai sejak dini hari, mencakup pencucian dan perendaman kedelai, penggilingan dengan mesin, perebusan, penyaringan, koagulasi dengan air fermentasi (*air biang*), pengepresan, pencetakan, perebusan dengan bumbu kunyit, hingga penirisan. Hampir seluruh tahapan dilakukan secara manual dengan pengawasan langsung oleh pemilik usaha. Proses ini menggambarkan sistem produksi yang padat karya namun tetap terstandar secara kualitas.
 - c) Hilir: Distribusi dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu penjualan langsung dari lokasi produksi dan lapak pasar. Selain itu, terdapat pengiriman ke mitra tetap seperti rumah makan dan warung makan menggunakan kendaraan roda dua oleh karyawan. Industri juga mulai

memanfaatkan platform digital seperti Google Business untuk memperluas jangkauan pemasaran.

Keseluruhan struktur rantai pasok mencerminkan rantai pasok pendek (short supply chain) dengan tingkat kendali tinggi oleh pemilik, minimnya perantara, dan hubungan langsung antara produsen dan konsumen. Sistem ini memungkinkan fleksibilitas dan kecepatan dalam penyesuaian produksi terhadap permintaan harian. Praktik pemanfaatan limbah (ampas tahu) dan penggunaan air fermentasi juga menunjukkan adanya unsur keberlanjutan dalam struktur rantai pasok secara mikro.

2. Tingkat keberlanjutan Industri Tahu Cibogo Bandung, berdasarkan pendekatan RAPFISH terhadap lima dimensi (ekonomi, sosial lingkungan, sumber daya dan teknologi), secara keseluruhan berada dalam kategori “Cukup Berkelaanjutan” dengan nilai indeks total 62.66%.
 - a. Dimensi Ekonomi memperoleh skor tertinggi, yaitu 81.12%, yang mencerminkan kelangsungan usaha yang Sangat Berkelaanjutan. Hal ini didukung oleh profitabilitas tinggi. Namun, Stabilitas Pendapatan tercatat sebagai atribut paling sensitif dalam dimensi ini (RMS 18.882), menandakan bahwa fluktuasi harga bahan baku menjadi tantangan utama yang harus diperhatikan.
 - b. Dimensi Lingkungan menunjukkan skor 66.67%, yang menempatkannya pada kategori “Cukup Berkelaanjutan”. Skor ini didukung oleh pemanfaatan limbah padat (ampas tahu) yang sangat baik. Pemanfaatan ampas tahu juga menjadi atribut paling sensitif (RMS 3.9123), menunjukkan bahwa praktik ini adalah penopang utama keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, pengelolaan limbah cair belum dilakukan secara optimal karena masih dibuang ke saluran air tanpa pengolahan khusus.
 - c. Dimensi Sosial dengan skor 48.00% tergolong “Kurang Berkelaanjutan”. Hal ini dipengaruhi oleh Kesejahteraan Karyawan yang belum sesuai UMK dan Kondisi Kerja Aman yang masih perlu

- dingkatkan. Sementara itu, Dampak Ekonomi Positif terhadap Komunitas Lokal (RMS 22.43) menjadi atribut paling sensitif yang menopang dimensi ini, sehingga praktik perekutan tenaga kerja lokal harus terus dipertahankan.
- d. Dimensi Sumber Daya memperoleh skor 57.21%, menandakan ketersediaan bahan baku (kedelai dan air) masih cukup terjaga dan tergolong “Cukup Berkelanjutan”. Namun, atribut Manajemen Penggunaan Air tercatat sebagai yang paling sensitif, sehingga perbaikan pada aspek ini akan memberikan dampak signifikan.
 - e. Dimensi Teknologi mendapatkan skor 60.31%, masih dalam kategori Cukup Berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena alat bantu produksi masih terbatas . Hampir seluruh proses manual, kecuali penggiling kedelai.
3. Strategi Industri Tahu Cibogo dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dilakukan secara sederhana namun adaptif. Ketika harga bahan baku seperti kedelai meningkat, pelaku usaha cenderung memilih untuk menaikkan harga jual tahu, dan dalam beberapa kasus, mengecilkan ukuran tahu. Meskipun tidak terstruktur secara formal, strategi ini memungkinkan usaha tetap berjalan dan menjaga margin keuntungan, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi dalam jangka panjang.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil analisis keberlanjutan dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut adalah saran-saran yang direkomendasikan untuk meningkatkan keberlanjutan Industri Tahu Cibogo Bandung, disusun berdasarkan lima dimensi utama:

1. Dimensi Sosial

- Peningkatan kesejahteraan tenaga kerja menjadi prioritas utama, mengingat skor dimensi ini berada pada kategori “Kurang Berkelanjutan”. Penyesuaian

gaji secara bertahap mendekati standar Upah Minimum Kota (UMK) serta perbaikan sistem pengupahan berbasis rata-rata bulanan dapat memberikan kepastian pendapatan yang lebih stabil bagi karyawan.

- Peningkatan kondisi dan keselamatan kerja perlu dilakukan melalui penyediaan Alat Pelindung Diri (APD), pencahayaan yang memadai, serta pengurangan risiko lantai licin dan kelembapan di area produksi. Hal ini akan berkontribusi langsung terhadap kenyamanan, keselamatan, dan retensi tenaga kerja.

2. Dimensi Teknologi

- Penerapan teknologi sederhana yang terjangkau, seperti alat bantu pencetakan tahu, alat pemanas efisien, atau sistem pengadukan otomatis, dapat membantu meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi kelelahan fisik, serta menjaga konsistensi kualitas produk.

3. Dimensi Lingkungan

- Pengelolaan limbah cair menjadi aspek yang perlu segera diperbaiki, mengingat saat ini limbah masih dibuang langsung ke saluran air. Rekomendasi awal meliputi pembuatan saluran penyaringan sederhana atau kolam pengendapan sebagai langkah awal menuju sistem pengolahan limbah yang lebih baik.
- Penggunaan energi terbarukan atau efisiensi kayu bakar juga perlu dipertimbangkan dalam jangka panjang, seperti pemanfaatan tungku hemat energi yang dapat mengurangi kebutuhan kayu dan emisi asap.

4. Dimensi Sumber Daya

- Praktik daur ulang air biang perlu ditingkatkan dan diatur lebih sistematis agar tidak menimbulkan dampak negatif lainnya.
- Pemantauan konsumsi bahan baku, seperti rasio kedelai per adonan dan kebutuhan bumbu, juga perlu dicatat untuk meminimalisir pemborosan dan meningkatkan efisiensi.

5. Dimensi Ekonomi

- Pencatatan keuangan yang terstruktur, seperti pembuatan logbook harian atau mingguan untuk mencatat produksi, pengeluaran, dan penjualan, akan sangat membantu dalam memahami pola fluktuasi pendapatan dan biaya. Hal ini juga memudahkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis dan mengakses pendanaan di masa depan.
- Penguatkan relasi pasar saluran distribusi, seperti menjalin kerja sama dengan lebih banyak lagi mitra usaha (rumah makan, katering, atau toko makanan).

6. Saran Akademik

Untuk peneliti selanjutnya khususnya dalam pemahaman *supply chain management* penulis sarankan untuk melakukan melibatkan lebih dari satu unit usaha atau melakukan perbandingan antar wilayah, guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai praktik keberlanjutan di industri tahu skala kecil-menengah di Indonesia.